

## Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Kabupaten Bandung: Analisis Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran

Deuis Aisah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [deuisaisah2@gmail.com](mailto:deuisaisah2@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.523>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 31-01-2026

### **Abstract**

*Preserving the Qur'an through tahfidz learning requires a structured system to ensure memorization quality and character development. However, previous studies have focused on memorization outcomes rather than examining the implementation process comprehensively. This study aims to analyze the implementation of Tahfidz Al-Qur'an learning and identify its supporting factors at Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid, Kabupaten Bandung. A descriptive quantitative method was employed, involving four instructors and thirty students. Data were collected through structured observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using percentage-based descriptive analysis. The findings indicate that the implementation is categorized as very good, achieving 85.20% within the 81-100% range. The effectiveness is supported by students' learning motivation, instructor competence, a structured memorization system, a conducive boarding school environment, and adequate facilities. These findings confirm that the success of tahfidz is determined by systemic interaction between internal and external factors, not by a single factor. This study provides empirical evidence on institutional-based tahfidz learning implementation and identifies key supporting factors for improving tahfidz program management in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *tahfidz Al-Qur'an, learning implementation, Islamic boarding school, Islamic education*

### **Abstrak**

Pelestarian Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz membutuhkan sistem pengajaran terstruktur untuk memastikan kualitas hafalan dan pengembangan karakter. Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada hasil hafalan, bukan meneliti proses implementasi dan faktor pendukung secara terintegrasi dan komprehensif di tingkat kelembagaan pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan empat instruktur dan tiga puluh santri sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz berada pada kategori sangat baik dengan capaian 85,20 persen dalam rentang 81 hingga 100 persen. Efektivitas program didukung oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar santri, kompetensi pengajar, sistem hafalan yang terstruktur, lingkungan pesantren yang kondusif, serta fasilitas pendukung yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan interaksi sistemik antara faktor internal dan eksternal secara simultan. Studi ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas implementasi pembelajaran tahfidz berbasis institusi dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung utama untuk meningkatkan manajemen program tahfidz di pesantren

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Islam, tahfidz Al-Qur'an, Pesantren,

## PENDAHULUAN

Program *tahfidz Al-Qur'an* dewasa ini telah menjadi salah satu komponen unggulan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Fenomena ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian Al-Qur'an sekaligus pembentukan karakter religius generasi muda. Berbagai lembaga pendidikan pesantren berlomba-lomba mengembangkan program tahfidz sebagai indikator mutu kelembagaan, karena keberhasilan program ini mencerminkan efektivitas sistem pembinaan akademik dan spiritual santri secara simultan (Faruq, 2025; Hudallah & Subando, 2025). Namun demikian, kecenderungan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pesantren masih menekankan aspek kuantitas hafalan (target juz) tanpa diimbangi dengan perhatian yang memadai terhadap kualitas proses pembelajaran, penguatan tajwid, serta pembinaan adab penghafal Al-Qur'an. Padahal, implementasi pembelajaran tahfidz yang ideal tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas menghafal, tetapi sebagai proses pedagogis terstruktur yang menuntut perencanaan sistematis, pelaksanaan berkelanjutan, dan evaluasi komprehensif (Rosadi et al., 2025; Zulvani et al., 2025). Fenomena ketimpangan antara popularitas program dan kualitas implementasi inilah yang menjadi latar belakang utama penelitian ini.

Meskipun program tahfidz berkembang pesat di berbagai pesantren, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan serius. Studi pendahuluan di beberapa pesantren menunjukkan adanya ketidakkonsistenan kegiatan *muraja'ah* (pengulangan hafalan), keterbatasan sistem evaluasi hafalan yang terukur dan berjenjang, serta belum optimalnya integrasi antara capaian hafalan dengan pembinaan karakter religius santri (Muflihah & Nasution, 2025; Rafifah & Inayati, 2025). Lebih lanjut, penelitian Sukir et al (2025) mengidentifikasi bahwa problematika santri tahfidz mencakup faktor internal seperti rasa malas, kesulitan mengatur waktu, kurangnya konsentrasi, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dan padatnya kegiatan non-akademik. Padahal, keberhasilan jangka panjang program tahfidz sangat bergantung pada keseimbangan antara pembinaan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara terintegrasi dalam keseharian pesantren (Tirtana & Shofiyah, 2026). Permasalahan lainnya termasuk minimnya pelatihan metodologis bagi pengajar tahfidz, tidak adanya standar operasional prosedur yang baku, serta lemahnya sistem monitoring yang mengintegrasikan pencapaian hafalan dengan pembentukan akhlak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh target jumlah hafalan, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas sistem pembelajaran yang diterapkan secara institusional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana sesungguhnya implementasi pembelajaran tahfidz berlangsung di pesantren, dan

faktor-faktor apa saja yang secara nyata mempengaruhi efektivitasnya?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran tahfidz. Azzqiyah (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran *Laa Ta'jal* dengan metode talaqqi, musyafahah, sima'i, dan tikkar terbukti efektif dalam membentuk hafalan yang kuat dan karakter Qur'ani. Putri & Jamil (2025) serta Selviani et al (2025) menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dan kompetensi pembina sebagai faktor kunci keberhasilan. Sementara itu, Handayani & Syukri (2025) serta Haidar (2025) menekankan peran metode takrir dan manajemen program dalam meningkatkan kualitas hafalan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, hanya berfokus pada satu atau dua variabel tanpa mengkaji secara integratif bagaimana keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor internal dan eksternal santri secara bersama-sama mempengaruhi implementasi program. Dengan kata lain, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya studi yang menganalisis implementasi pembelajaran tahfidz secara komprehensif dengan mengaitkan seluruh komponen sistem pembelajaran dalam satu kerangka analisis implementasi program di tingkat kelembagaan pesantren. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah penyusunan kerangka analisis implementasi pembelajaran tahfidz yang mengintegrasikan empat komponen utama: (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan pembelajaran hafalan, (3) sistem evaluasi dan muraja'ah, serta (4) faktor pendukung internal (motivasi, disiplin, ketekunan) dan eksternal (kompetensi pembina, lingkungan, sarana) secara simultan. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran empiris berupa tingkat efektivitas implementasi pembelajaran tahfidz berbasis persentase ketercapaian indikator yang terukur pada konteks pesantren modern.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an*, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Kabupaten Bandung. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model implementasi pembelajaran tahfidz yang sistematis, terukur, dan berbasis bukti empiris di tengah maraknya program tahfidz namun masih minimnya standar mutu yang jelas. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz merupakan hasil interaksi antara desain pembelajaran yang sistematis, regulasi diri santri, dan dukungan lingkungan kelembagaan. Konteks penelitian dipilih karena Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid memiliki program tahfidz terstruktur dengan target hafalan yang jelas serta sistem evaluasi berkala, sehingga representatif untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran tahfidz integratif sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola

pesantren dalam meningkatkan kualitas program tahfidz, sejalan dengan fokus Jurnal Epistemic pada kajian pendidikan dan keilmuan Islam

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tingkat keterlaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan secara operasional. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis kausal, melainkan untuk memetakan tingkat implementasi program pembelajaran secara empiris melalui pengukuran indikator keterlaksanaan program dalam konteks kelembagaan pesantren. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian tanpa memberikan intervensi atau perlakuan khusus terhadap subjek.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur dengan target hafalan yang jelas, jadwal pembelajaran yang terjadwal secara rutin, serta sistem evaluasi berkala, sehingga representatif untuk mengkaji implementasi pembelajaran tahfidz dan faktor-faktor determinannya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2026, yang mencakup tahap perizinan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Subjek penelitian terdiri atas empat orang pembina tahfidz dan tiga puluh orang santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di pesantren tersebut. Populasi dalam penelitian ini bersifat terbatas karena jumlah pembina dan santri program tahfidz memang tidak besar, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden. Kriteria inklusi subjek meliputi: (a) santri yang telah mengikuti program tahfidz minimal satu tahun agar memiliki pengalaman yang memadai tentang proses pembelajaran, (b) pembina yang terlibat langsung dalam kegiatan setoran hafalan dan muraja'ah, serta (c) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan. Dengan menggunakan total sampling, penelitian ini mampu memperoleh gambaran implementasi program secara lebih komprehensif pada konteks institusional yang bersifat spesifik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi langsung terhadap proses pembelajaran tahfidz, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan halaqah, yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan selama empat minggu berturut-turut. Observasi difokuskan pada tiga

komponen utama implementasi pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap keempat pembina tahfidz dan enam orang santri yang dipilih secara purposif untuk menggali lebih dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Ketiga, studi dokumentasi terhadap arsip kelembagaan yang meliputi jadwal kegiatan tahunan, buku setoran hafalan, target capaian hafalan per semester, serta dokumen hasil evaluasi pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator implementasi pembelajaran tahfidz. Indikator tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran (target hafalan, jadwal, sistem setoran), pelaksanaan pembelajaran hafalan (metode, aktivitas harian, muraja'ah), serta evaluasi dan monitoring (ujian per juz, tes sambung ayat, laporan perkembangan). Lembar observasi menggunakan skala penilaian Likert dengan empat tingkat, yaitu 4 (sangat terlaksana), 3 (terlaksana), 2 (kurang terlaksana), dan 1 (tidak terlaksana). Penggunaan skala empat tingkat dimaksudkan untuk menghindari pilihan netral sehingga responden lebih menunjukkan kecenderungan penilaian yang jelas terhadap kondisi implementasi program. Untuk wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang faktor pendukung dan penghambat, sedangkan untuk dokumentasi disiapkan lembar catatan dokumen.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi (*content validity*) dengan teknik *expert judgment*. Sebanyak tiga orang ahli terlibat dalam proses ini, yaitu dua dosen bidang manajemen pendidikan Islam dan satu orang praktisi pembina tahfidz yang berpengalaman. Para ahli diminta menilai kesesuaian antara indikator dalam instrumen dengan konsep implementasi pembelajaran tahfidz. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh indikator dinyatakan valid dengan rata-rata skor 3,7 dari skala 4. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan melalui uji coba terbatas pada sepuluh santri di luar sampel, kemudian dihitung menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,87, yang berada pada kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Data hasil observasi diolah dengan menghitung skor total ketercapaian indikator pada setiap komponen, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:  $P = (\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$ . Setelah persentase diperoleh, hasil tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi yang telah ditetapkan, yaitu 81%–100% (sangat baik), 61%–80% (baik), 41%–60% (cukup), dan  $\leq 40\%$  (kurang). Data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara

tematik untuk mengidentifikasi pola-pola faktor pendukung dan penghambat, kemudian digunakan sebagai data triangulasi untuk memperkuat interpretasi hasil observasi. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap: tahap persiapan (penyusunan instrumen, perizinan, dan uji coba), tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), tahap analisis data (perhitungan persentase dan tematisasi), serta tahap pelaporan (penyusunan temuan dan pembahasan). Dengan prosedur yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid memperoleh skor keseluruhan sebesar 85,20% dan berada pada kategori sangat baik. Capaian ini diperoleh dari akumulasi tiga komponen utama implementasi pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari total 12 indikator yang diamati, 10 indikator (83,33%) mencapai skor dengan kategori sangat baik, sedangkan 2 indikator lainnya mencapai kategori baik. Secara kuantitatif, skor tertinggi terdapat pada indikator konsistensi setoran harian (92,5%) dan keterlibatan aktif santri dalam muraja'ah (90,2%), sementara skor terendah terdapat pada indikator ketersediaan sarana pendukung digital (76,4%) dan frekuensi ujian lisan antar juz (78,5%).

**Tabel 1.**  
**Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

Aspek yang Dinilai	Indikator Utama	Skor (%)	Kategori
<b>Perencanaan</b>	Target 5 juz/tahun, jadwal 4x/minggu, sistem setoran dan muraja'ah	84,5%	Sangat Baik
<b>Proses Pembelajaran</b>	Hafalan 1 halaman/hari, setoran harian, muraja'ah per juz, pembelajaran tajwid dan adab	86,3%	Sangat Baik
<b>Evaluasi</b>	Ujian per juz, tes sambung ayat, monitoring kualitas hafalan	84,8%	Sangat Baik
<b>Persentase Keseluruhan</b>		85,20%	Sangat Baik

Sumber: Data Pengolahan Peneliti (2025)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh aspek implementasi pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Aspek perencanaan (84,5%) mencakup target hafalan lima juz per tahun yang ditetapkan melalui rapat awal

semester. Jadwal pembelajaran ditetapkan empat kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat, masing-masing selama 90 menit. Sistem setoran hafalan dilaksanakan setiap hari secara individu di hadapan pembina, dengan pencatatan dalam buku setoran. Sistem muraja'ah terjadwal setiap hari Sabtu untuk santri. Dari observasi, ditemukan bahwa 100% santri memiliki buku setoran yang terisi rutin, dan 93,3% santri (28 dari 30 orang) mencapai target setoran mingguan sesuai jadwal. Perencanaan juga mencakup pembagian kelompok halaqah berdasarkan tingkat kemampuan, dengan tiga tingkatan: pemula (15 santri), menengah (10 santri), dan lanjut (5 santri). Pembagian kelompok ini didasarkan pada hasil tes awal yang dilaksanakan sebelum program dimulai.

Pada aspek proses pembelajaran (86,3%), temuan menunjukkan bahwa setiap santri menghafal rata-rata satu halaman per hari dengan durasi waktu yang bervariasi antara 45 hingga 75 menit. Mekanisme setoran harian berlangsung secara bergiliran, di mana setiap santri membacakan hafalan barunya di hadapan pembina tanpa melihat mushaf. Dari 30 santri, 25 orang (83,3%) mampu menyelesaikan setoran harian tepat waktu, sedangkan 5 orang (16,7%) kadang memerlukan waktu tambahan atau mengulang di hari berikutnya. Kegiatan muraja'ah dilakukan secara berkala setiap penyelesaian satu juz, di mana santri diminta mengulang seluruh hafalan juz tersebut di hadapan pembina. Hasil observasi mencatat bahwa rata-rata tingkat ketuntasan muraja'ah per juz mencapai 87,5%, artinya sebagian besar santri mampu mengulang minimal 25 dari 30 halaman dalam satu juz tanpa kesalahan berarti. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi talaqqi (pembina membaca kemudian santri menirukan), musyafahah (santri membaca di hadapan pembina dengan memperhatikan gerak bibir), sima'i (santri mendengarkan rekaman atau bacaan pembina), dan tikkar (pengulangan mandiri). Berdasarkan wawancara dengan pembina, metode tikkar menjadi yang paling dominan karena santri dibiasakan mengulang setiap ayat minimal 5-10 kali sebelum disetorkan. Selain itu, proses pembelajaran juga mencakup penguatan tajwid dan makharijul huruf selama 15 menit di awal setiap pertemuan, serta pembinaan adab penghafal Al-Qur'an seperti menjaga wudhu, menghormati guru, dan tidak berbicara kotor. Observasi menunjukkan bahwa 90% santri mengikuti kegiatan penguatan tajwid dengan aktif, dan 85% santri menunjukkan perilaku adab yang baik selama proses pembelajaran.

Sementara itu, aspek evaluasi (84,8%) dilaksanakan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, ujian hafalan setiap penyelesaian satu juz yang dilaksanakan secara individual dengan durasi rata-rata 20-30 menit per santri. Hasil observasi mencatat bahwa dari total 30 santri, 24 orang (80%) berhasil menyelesaikan ujian juz dengan nilai minimal B (baik), sementara 6 orang (20%) memperoleh nilai C dan harus mengulang. Kedua, tes sambung ayat yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali

secara tertulis maupun lisan. Tes ini menguji kemampuan santri dalam melanjutkan ayat yang dipotong secara acak. Rata-rata skor tes sambung ayat mencapai 82,3%, dengan rincian 10 santri (33,3%) mencapai skor di atas 90%, 15 santri (50%) mencapai skor 75-89%, dan 5 santri (16,7%) mencapai skor di bawah 75%. Ketiga, monitoring kualitas hafalan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui buku catatan harian yang diisi oleh pembina setiap kali setoran. Buku monitoring memuat informasi tentang tanggal setoran, halaman yang disetor, jumlah kesalahan (if any), dan rekomendasi perbaikan. Dari 30 buku monitoring yang diperiksa, 28 buku (93,3%) terisi lengkap dan rapi, sedangkan 2 buku (6,7%) memiliki beberapa bagian yang kosong. Selain itu, setiap akhir bulan diadakan evaluasi kolektif di mana seluruh santri mendengarkan satu sama lain membacakan hafalan pilihan. Hasil evaluasi bulanan menunjukkan bahwa persentase kelancaran hafalan (tanpa terputus) mencapai 84,2%, ketepatan tajwid mencapai 86,5%, dan kefasihan (tartil) mencapai 83,8%.

**Tabel 2.****Distribusi Capaian Hafalan Berdasarkan Target Juz**

Jumlah Juz yang Dihafal	Jumlah Santri	Persentase
1 - 2 juz	8 orang	26,7%
3 - 4 juz	14 orang	46,7%
5 juz (target penuh)	8 orang	26,6%
Total	30 orang	100%

Sumber: Data Pengolahan Peneliti (2025)

Tabel 2 menunjukkan distribusi capaian hafalan santri pada akhir semester. Sebanyak 8 orang (26,6%) berhasil mencapai target penuh 5 juz, 14 orang (46,7%) mencapai 3-4 juz, dan 8 orang (26,7%) mencapai 1-2 juz. Dengan demikian, tingkat keberhasilan mencapai target minimal (3 juz) adalah 73,3% (22 orang). Faktor-faktor yang diamati mempengaruhi capaian ini antara lain kehadiran (rata-rata 94,5%), jumlah setoran per hari (rata-rata 0,9 halaman), serta frekuensi muraja'ah mandiri (rata-rata 4 kali per minggu).

**Tabel 3.****Temuan Faktor Pendukung Implementasi Berdasarkan Observasi dan Wawancara**

Faktor	Indikator	Temuan Kuantitatif
Motivasi santri	Komitmen harian	setoran 93,3% santri setor tepat waktu
Disiplin muraja'ah	Keteraturan mengulang	86,7% santri muraja'ah rutin

Faktor	Indikator	Temuan Kuantitatif
Kompetensi pembina	Kemampuan tajwid dan metode	Seluruh pembina memiliki sertifikat tahsin (4 orang)
Lingkungan pesantren	Suasana kondusif	Skor kebisingan rata-rata 35 dB (tenang)
Sarana	Ruang belajar dan administrasi	Tersedia 4 ruang halaqah, buku monitoring 100%

Sumber: Data Pengolahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3, faktor yang paling dominan adalah motivasi santri (93,3% setoran tepat waktu) dan lingkungan pesantren yang kondusif. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan 6 santri yang menyatakan bahwa dukungan teman sekamar dan pembina menjadi pendorong utama mereka untuk disiplin. Adapun kendala yang diidentifikasi dari wawancara meliputi kelelahan fisik setelah kegiatan ekstrakurikuler (disebutkan oleh 4 santri), kesulitan menghafal ayat-ayat panjang (disebutkan oleh 3 santri), serta kurangnya variasi metode pembelajaran (disebutkan oleh 2 santri). Namun, secara umum, implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang sangat baik dengan capaian 85,20%, tanpa adanya hambatan sistemik yang signifikan.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan faktor-faktor determinannya di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Kabupaten Bandung. Berdasarkan temuan, tingkat keterlaksanaan program mencapai 85,20% (kategori sangat baik), dengan capaian tertinggi pada aspek proses pembelajaran (86,3%) dan terendah pada aspek evaluasi (84,8%). Secara eksplisit, temuan ini menjawab dua rumusan masalah: *pertama*, pelaksanaan pembelajaran tahfidz di pesantren ini berlangsung sistematis melalui keterpaduan tiga komponen utama (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi); *kedua*, efektivitas program ditentukan oleh interaksi simultan antara faktor internal (motivasi intrinsik, kedisiplinan muraja'ah, ketekunan) dan faktor eksternal (kompetensi pembina, lingkungan kondusif, sistem evaluasi terstruktur, sarana prasarana) (Rosadi et al., 2025; Zulvani et al., 2025).

Interpretasi terhadap capaian 85,20% menunjukkan bahwa program tahfidz di pesantren ini tidak hanya berjalan secara prosedural administratif, tetapi juga memiliki kualitas pedagogis yang baik. Angka ini merefleksikan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap standar operasional yang ditetapkan. Namun, masih terdapat celah peningkatan sekitar 14,8%, terutama pada indikator ketersediaan sarana digital (76,4%) dan frekuensi ujian lisan antar juz (78,5%). Secara substantif,

capaian ini mengindikasikan bahwa optimalisasi teknologi pendukung evaluasi hafalan masih perlu ditingkatkan, misalnya melalui aplikasi monitoring berbasis digital (Nugraha et al., 2025). Lebih jauh, tingginya skor proses pembelajaran (86,3%) mengindikasikan bahwa metode talaqqi, musyafahah, sima'i, dan tikkar yang diterapkan secara konsisten telah mampu membentuk kebiasaan belajar yang efektif (Azzqiyah, 2025), sementara skor evaluasi yang sedikit lebih rendah mengisyaratkan perlunya diversifikasi instrumen penilaian (Rafifah & Inayati, 2025).

Dalam perspektif teori manajemen, Terry (1971) dalam *Principles of Management* menegaskan bahwa efektivitas implementasi program sangat ditentukan oleh empat fungsi manajemen: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid telah menerapkan keempat fungsi tersebut secara berurutan dan terintegrasi. Fungsi perencanaan terlihat dari penyusunan target 5 juz per tahun yang realistis dan jadwal 4x/minggu. Fungsi pengorganisasian terwujud dalam pembagian kelompok halaqah berdasarkan tingkat kemampuan (pemula, menengah, lanjut). Fungsi pelaksanaan tercermin dari metode variatif yang dijalankan konsisten setiap hari. Fungsi pengendalian diwujudkan melalui evaluasi berjenjang (harian, mingguan, bulanan, semesteran). Pola ini sejalan dengan temuan Munif (2025) dan Hudallah & Subando (2025) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis berbasis target berjenjang meningkatkan kualitas hafalan.

Selanjutnya, dialog dengan teori memori Ebbinghaus (2013) dalam *Memory: A Contribution to Experimental Psychology* memberikan kerangka interpretasi yang kuat terhadap efektivitas muraja'ah berjenjang. Ebbinghaus membuktikan melalui *forgetting curve* bahwa tanpa pengulangan, ingatan akan menurun drastis hingga 50% dalam 24 jam pertama. Praktik muraja'ah harian (setoran) dan mingguan (tasmi') yang diterapkan di pesantren ini merupakan bentuk *spaced repetition* yang secara eksperimental terbukti menekan laju lupa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Handayani & Syukri (2025) bahwa metode takrir (pengulangan) yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas hafalan santriwati. Demikian pula, penelitian Haidar (2025) tentang metode *rote learning* menegaskan bahwa pengulangan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap penguatan memori jangka panjang. Teori memori ini juga didukung oleh Ikkos (2000) dalam *Human Memory: Theory and Practice* yang menjelaskan bahwa pengulangan terdistribusi lebih efektif dibandingkan pengulangan massa.

Apabila dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, temuan penelitian ini memiliki tiga posisi penting. *Pertama*, penelitian ini memperkuat temuan Hudallah & Subando (2025) bahwa strategi pembelajaran tahfidz melalui tiga tahap (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) efektif meningkatkan kualitas hafalan santri.

Juga sejalan dengan Zulvani et al. (2025) bahwa aktualisasi manajemen pembelajaran dengan metode talaqqi dan muraja'ah meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan. *Kedua*, penelitian ini memperluas temuan Istikomah & Syukroni (2025) tentang optimalisasi peran guru tahfidz dengan menunjukkan bahwa selain kompetensi pembina, faktor lingkungan fisik dan sistem evaluasi berjenjang memiliki kontribusi yang tidak kalah penting.

Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Rosadi et al. (2025) dari perspektif Albert Bandura dengan menambahkan bahwa *modeling* (keteladanan) harus diperkuat oleh *self-efficacy* dan *reinforcement* secara simultan. Penelitian ini juga memperluas temuan Fitri et al (2025) tentang sinergi motivasi dan lingkungan. *Ketiga*, penelitian ini secara implisit membantah asumsi parsial dalam beberapa studi sebelumnya yang cenderung menempatkan satu metode hafalan (misalnya hanya tikkar atau hanya talaqqi) sebagai penentu tunggal keberhasilan. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan adalah hasil interaksi sistemik antara berbagai komponen yang saling terkait (Fauzi et al., 2026), bukan karena satu faktor dominan.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis dari perspektif kepemimpinan profetik dalam pengelolaan pesantren. Keberhasilan implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid tidak terlepas dari peran kepemimpinan pengasuh yang mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan (*uswatun hasanah*), kejujuran (*shidiq*), dan tanggung jawab (*amanah*) dalam setiap kebijakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmaniyyah & Susanti (2025) tentang kepemimpinan profetik Nyai di pesantren Al-Munawwir Krapyak, di mana sifat *shidiq* (konsistensi antara ucapan dan tindakan) terbukti mendorong kesadaran santri untuk mengikuti keteladanan secara sukarela. Demikian pula, Arifin et al (2025) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik Tuan Guru yang berbasis budaya lokal dan keteladanan sehari-hari memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri secara holistik. Dalam konteks program tahfidz, kepemimpinan profetik manifestasi melalui pembinaan adab penghafal Al-Qur'an, penanaman disiplin berbasis nilai, dan pengawasan melekat dari pembina yang berperan sebagai murabbi (*pendidik spiritual*). Temuan ini memperkuat posisi bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai profetik merupakan faktor eksternal kunci yang memoderasi hubungan antara desain pembelajaran dan efektivitas program, sebagaimana juga diidentifikasi oleh Setiady & Nugraha (2026) bahwa perencanaan manajemen terpadu berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi faktor kunci dalam penguatan kurikulum pesantren yang adaptif.

Lebih lanjut, efektivitas proses pembelajaran tahfidz di pesantren ini ditopang oleh penggunaan metode yang bervariasi dan terstandar. Temuan tentang metode talaqqi, musyafahah, *sima'i*, dan tikkar yang diterapkan secara konsisten

menunjukkan bahwa pesantren telah mengadopsi pendekatan yang tidak hanya menekankan pengulangan (tikrar) tetapi juga korespondensi langsung antara santri dan pembina. Hal ini relevan dengan temuan Muhibbuddin & Syafi'i (2025) tentang implementasi *Qira'ah Muwahhadah* KH. M. Yusuf Masyhar sebagai standar mutu program baca tahfidz, di mana kurikulum bertahap berdasarkan tingkat kemampuan (modul 1-4) dan standarisasi kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan. Penerapan standar mutu yang sistematis seperti itu memungkinkan pesantren memetakan kemampuan awal santri, menetapkan target yang realistis, dan melakukan evaluasi berjenjang. Selain itu, inovasi metode seperti *One Day One Colour* yang dilaporkan oleh Azizah & Hariyadi (2025) menunjukkan bahwa variasi metode yang menyenangkan dan terstruktur dapat meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan kemampuan muraja'ah. Meskipun pesantren ini belum menerapkan metode berbasis warna, prinsip variasi dan keterstrukturan yang sama tercermin dalam jadwal dan sistem evaluasi berjenjang. Temuan ini memperluas dialog dengan studi terdahulu bahwa keberhasilan tahfidz tidak semata-mata pada pemilihan metode, tetapi pada kemampuan pesantren dalam menstandarkan dan mengintegrasikan berbagai metode secara adaptif sesuai karakteristik santri (Jarah Anilon et al., 2026; Supriyadi et al., 2025).

Aspek lain yang memperkuat efektivitas program adalah mulai digunakannya teknologi pendukung, meskipun masih terbatas pada sarana audio dan buku monitoring manual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan digitalisasi sistem monitoring hafalan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Hanafi et al (2025) tentang penguatan digitalisasi pesantren menuju *hybrid Islamic boarding school*, di mana guru menunjukkan efikasi diri yang tinggi dalam menerapkan pembelajaran efektif meskipun preferensi terhadap pembelajaran campuran masih kurang dari separuh. Penelitian Amani & Shobahiya (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi seperti smart TV dalam pembelajaran PAI meningkatkan efektivitas dan perhatian siswa, meskipun tantangan utama terletak pada kemampuan guru memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi Islam (wasathiyah) dan literasi ekologi berbasis tauhid, seperti yang diidentifikasi oleh Maula & Abdurahman (2025) dan Taufikin & YUSDANI (2025) dapat menjadi kerangka untuk memperluas dampak program tahfidz tidak hanya pada capaian hafalan tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan peduli lingkungan. Dalam konteks kurikulum terpadu, temuan Atika et al. (2025) tentang integrasi pendidikan agama Islam, ilmu Al-Qur'an, dan mata pelajaran umum di SMPIT Adzkie menunjukkan bahwa pendekatan integral-holistik berbasis tauhid, ilmu, dan akhlak dapat memperkuat pemahaman santri secara komprehensif. Dengan demikian, pengembangan

program tahfidz ke depan perlu mengarah pada integrasi teknologi, penguatan kurikulum berbasis nilai, dan pelatihan berkelanjutan bagi pembina untuk menjawab tantangan abad ke-21 (Haryanti & Arifudin, 2025; Nasir et al., 2025).

Hasil penelitian juga berdialog dengan temuan Ahsani et al. (2026) tentang sistem pembelajaran integratif antara membaca kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut menemukan bahwa jadwal yang padat menjadi kendala utama karena menyebabkan kelelahan fisik. Di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid, integrasi antara hafalan dan mata pelajaran lain diatur secara proporsional dengan alokasi waktu khusus 90 menit per pertemuan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih yang signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa manajemen waktu yang efektif mampu mengurangi beban psikologis santri (Afkarina & Khadavi, 2025; Sholeh et al., 2025).

Dalam konteks faktor internal, temuan tentang motivasi intrinsik santri (93,3% setoran tepat waktu) memperkuat teori *self-determination* dari Ryan & Deci (2017) yang membedakan motivasi intrinsik (karena kesenangan dan nilai pribadi) dan ekstrinsik (karena imbalan atau hukuman). Santri di pesantren ini dominan termotivasi secara intrinsik karena kecintaan kepada Al-Qur'an dan keinginan mendapatkan syafaat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2025) tentang peran *self-efficacy* dalam menghafal Al-Qur'an, di mana keyakinan individu terhadap kemampuannya menjadi determinan keberhasilan. Penelitian Selviani et al (2025) juga menegaskan bahwa strategi guru dalam mempertahankan motivasi melalui murojaah, perhatian emosional, dan evaluasi rutin efektif menjaga keseimbangan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Schunk et al (2013) menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih berkelanjutan dibandingkan ekstrinsik.

Adapun faktor eksternal yang paling dominan adalah kompetensi pembina. Seluruh pembina memiliki sertifikat tahsin dan pengalaman mengajar minimal 5 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muthi'ah (2024) bahwa program daurah tahfidz dengan pendampingan intensif meningkatkan kualitas hafalan. Juga diperkuat oleh Filenti et al (2025) tentang model pembelajaran tahsin dan tahfidz yang menekankan kualitas di atas kuantitas. Lingkungan pesantren yang kondusif dengan skor kebisingan rata-rata 35 dB (tenang) dan ketersediaan ruang halaqah khusus turut berkontribusi pada fokus santri. Schunk (2012) dalam *Learning Theories* menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara signifikan mempengaruhi hasil belajar.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model implementasi pembelajaran tahfidz berbasis sistem integratif yang menggabungkan empat komponen: perencanaan target berjenjang, pelaksanaan metode variatif (talaqqi, musyafahah, sima'i, tkrar), evaluasi berkelanjutan, dan penguatan motivasi intrinsik. Model ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung

parsial dan berorientasi pada metode tunggal. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan panduan operasional bagi pesantren lain, terutama dalam hal: (1) pentingnya pemetaan kemampuan awal santri sebelum program dimulai (Lickona, 2009; Schunk & Zimmerman, 2011), (2) perlunya keseimbangan antara target kuantitas dan kualitas hafalan, (3) manfaat sistem muraja'ah berjenjang sebagai strategi penguatan retensi, serta (4) urgensi evaluasi multidimensional yang tidak hanya mengukur jumlah hafalan tetapi juga kelancaran, ketepatan tajwid, dan adab.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi tunggal dan sampel yang relatif kecil (30 santri), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain longitudinal pada multi-situs pesantren dengan karakteristik berbeda (salaf, modern, semi-modern) serta menguji efektivitas model integratif melalui eksperimen kuasi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik dengan capaian 85,20%. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa implementasi program berlangsung secara sistematis melalui keterpaduan tiga komponen utama: perencanaan (target 5 juz/tahun, jadwal 4x/minggu, sistem setoran dan muraja'ah), pelaksanaan (metode talaqqi, musyafahah, sima'i, tikrar, serta pembinaan tajwid dan adab), serta evaluasi (ujian per juz, tes sambung ayat, monitoring berkelanjutan). Selain itu, efektivitas program ditentukan oleh interaksi simultan antara faktor internal santri (motivasi intrinsik, kedisiplinan muraja'ah, ketekunan) dan faktor eksternal kelembagaan (kompetensi pembina, lingkungan pesantren yang kondusif, sistem evaluasi terstruktur, serta ketersediaan sarana dan prasarana). Dengan demikian, target capaian hafalan minimal 3 juz berhasil diraih oleh 73,3% santri, dan secara keseluruhan program telah berjalan efektif meskipun masih terdapat ruang peningkatan terutama pada pemanfaatan teknologi digital untuk monitoring hafalan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat perspektif bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz merupakan hasil integrasi antara desain pembelajaran sistematis, regulasi diri santri, dan sistem evaluasi berjenjang dalam satu kerangka implementasi berbasis kelembagaan. Temuan ini memperluas model pembelajaran tahfidz yang selama ini cenderung berorientasi pada metode hafalan parsial menjadi model integratif yang menggabungkan dimensi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian), dimensi psikologis (motivasi, self-efficacy, regulasi diri), dan dimensi pembinaan karakter Qur'ani (adab, keteladanan, pembiasaan) sebagai satu kesatuan sistem. Posisi temuan ini terhadap studi

sebelumnya adalah: (a) memperkuat hasil penelitian tentang efektivitas metode talaqqi, tikkar, dan muraja'ah berjenjang (Handayani & Syukri, 2025; Haidar, 2025); (b) memperkuat temuan Rani Selviani et al. (2025) tentang strategi guru dalam mempertahankan motivasi melalui murojaah, perhatian emosional, dan evaluasi rutin; (c) memperluas temuan tentang peran kompetensi pembina (Istikomah & Syukroni, 2025) dengan menunjukkan bahwa lingkungan dan evaluasi juga berperan penting; serta (d) mengoreksi asumsi parsial yang menempatkan faktor tunggal sebagai penentu keberhasilan, dengan membuktikan bahwa keberhasilan tahfidz bersifat sistemik dan multidimensional (Fauzi et al., 2026).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan program tahfidz di pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada lima hal. Pertama, penyusunan target hafalan yang realistis dan terukur berdasarkan pemetaan kemampuan awal santri melalui tes identifikasi. Kedua, penerapan sistem muraja'ah berjenjang (harian, mingguan, bulanan, semesteran) sebagai strategi penguatan retensi hafalan jangka panjang. Ketiga, pelaksanaan evaluasi hafalan secara periodik dan berkelanjutan melalui mekanisme yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (pembina, pengasuh, orang tua). Keempat, integrasi pembinaan adab penghafal Al-Qur'an dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum karakter yang tidak terpisahkan dari target kognitif. Kelima, optimalisasi sarana digital pendukung evaluasi hafalan untuk meningkatkan akurasi dan transparansi monitoring, sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan sistem informasi monitoring hafalan berbasis digital (Nugraha et al., 2025).

Secara kebijakan pendidikan pesantren, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program tahfidz dapat ditingkatkan melalui penguatan manajemen program berbasis indikator keterlaksanaan pembelajaran yang terukur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan standar implementasi kurikulum tahfidz berbasis target capaian bertahap, penyusunan sistem evaluasi hafalan yang terstruktur pada tingkat satuan pendidikan pesantren, serta perumusan kebijakan pembinaan kompetensi pembina tahfidz sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model implementasi integratif ini pada konteks pesantren atau sekolah Islam lainnya dengan karakteristik yang berbeda (salaf, modern, semi-modern), menggunakan metode longitudinal untuk mengukur retensi hafalan dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta mengembangkan instrumen evaluasi hafalan berbasis digital yang terstandar dan terintegrasi dengan kurikulum nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, N., & Khadavi, M. J. (2025). Emotional Intelligence Development of Students Through Tahfidz Program At Al-Amri Islamic Boarding School Probolinggo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(2), 318–330. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.519>
- Amani, N. R., & Shobahiya, M. (2025). Integration of Technology in Islamic Education Learning at Al Hadi Islamic Middle School in The Academic Year of 2024/2025. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4160>
- Arifin, B., Habsyi, I., Faizun, A., Kholidi, A. K., & Irwan, I. (2025). Building Santri Character Through Leadership Based on Islamic Boarding School Culture: A Holistic Approach at Syaikh Zainuddin NW Anjani Islamic Boarding School. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 143. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i1.8386>
- Atika, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2025). Integration of Islamic Religious Education, Al Quran Science and General School Subjects at Adzkie Babalan Integrated Islamic Junior High School, Langkat Regency. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 221–240. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8905>
- Azizah, R. A. N., & Hariyadi, S. (2025). Implementasi Metode Tahfidzul Qurʻan One Day One Colour dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qurʻan Peserta Didik. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.30659/budai.4.1.111-118>
- Azzqiyah, D. P. N. (2025). Strategi Pembelajaran Tahfidz di SMP IT Al-Fatih Boarding School. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21352>
- Ebbinghaus, H. (2013). Memory: A contribution to experimental psychology. *Annals of Neurosciences*, 20(4), 155–156. <https://doi.org/10.5214/ans.0972.7531.200408>
- Farich Ahsani, Abdurrahman Al-Asy'ari, Samsul Munir Amin, Salis Irvan Fuadi, Moh. Sakir, & Feni Nur Afifah. (2026). Integrated Learning System Between Reading the Yellow Book and Memorizing the Qur'an in Islamic Boarding Schools: Case Study at the Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 3(1), 07–11. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v3i1.512>
- Faruq, U. (2025). Formation of Religious Character through the Al-Quran Tahfidz Programme at Ad-Dirosat Al-Quraniyah Islamic Boarding School in Bajur Waru Pamekasan. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(2), 133–146. <https://doi.org/10.23971/mdr.v7i2.8977>
- Fauzi, A. A., Fitriyan, Y. H., Hafis, A. A., Rifky, M., & Istanto, I. (2026). Evaluating a Tahfidz Al-Qur'an Program Using the CIPP Model: Grade 12 Exam Readiness in an Indonesian Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i1.8901>

- Fauziah, K. I. A. (2025). The Role of Self-Efficacy in Students of Al-Muhsin Islamic Boarding School Yogyakarta in Memorizing the Qur'an. *Journal of Education and Learning Sciences*, 5(1), 86–105. <https://doi.org/10.56404/jels.v5i1.117>
- Filenti, E., Hendra Harmi, & Irwan Fathurrochman. (2025). Al-Qur'an Learning Model in Improving The Quality of Students' Reading and Memorization At Daarul Mubarak Curup Islamic Boarding School (DMC). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.12843>
- Fitri, I., Ali Muhtarom, & Moh. Nur Hadi. (2025). The Role of Motivation and Environmental Synergy on Improving the Quality of Qur'an Memorization at Ngalah Islamic Boarding School: Case Study of Tahfidz Dormitory Program H. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 26(1), 22–41. <https://doi.org/10.19109/jia.v26i1.27815>
- Haidar, M. B. (2025). Implementasi Metode Rote Learning dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tlogomojo Rembang. *Mujalalat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies*, 3(2), 227–236. <https://doi.org/10.33367/mujalalat.v3i2.8096>
- Hanafi, Y., Ikhsan, M. A., Saefi, M., Diyana, T. N., Anam, F. K., & Ramadhan, M. R. (2025). Digitizing Darul Faqih Islamic boarding school in Indonesia: Teachers' perspectives on hybrid Islamic boarding school. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/pjce.v7i1.18757>
- Handayani, D., & Syukri, S. (2025). Application of Taqrir Method in Strengthening Santriwati's Al-Qur'an Memory at Hidayatullah Islamic Boarding School Ampenan Sari Garden, Mataram City. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 462–478. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i2.6558>
- Haryanti, S. & Arifudin. (2025). Implementation of Human Resource Management Theory at the Wustho Al-Masyhudien NW Kawo Islamic Boarding School, Central Lombok. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 361–380. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v7i2.2144>
- Hudallah, H., & Subando, J. (2025). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Boarding School dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *TSAQOFAH*, 6(1), 1231–1243. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8499>
- Ikkos, G. (2000). Human Memory: Theory and Practice, by Alan Baddeley. Psychology Press, Exeter, UK, 1997. *Child Abuse & Neglect*, 24(8), 1106–1107. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00166-6](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00166-6)
- Istikomah, A., & Syukroni, A. (2025). Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur'an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan.: Optimalisasi Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di Pondok Pesantren Putri Al-Muslimun Magetan. *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 157–170. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14910>
- Jarah Anilon, B., Sairin, S., Abas Abdulkarim, K., Syifa Amin Widigdo, M., & M. Suud, F. (2026). Academic Commitment of Muslim Filipino Students in an Islamic Boarding School: A Phenomenological Study at Islamic Boarding School.

- Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 227–245.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.302>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- M. Munif. (2025). Strategy-Based Learning Planning To Improve The Quality Of Al-Qur'an Memorization: A Study At Two Tahfiz Islamic Boarding Schools. *Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, 2(2), 119–131. <https://doi.org/10.71305/sahri.v2i2.254>
- Maula, M., & Abdurahman, M. (2025). Rhetoric of KH. Ahmad Nawawi's Prophecy in Improving the Religious Moderation of Students at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School Ciwaringin Chamber, Cirebon Regency. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.47453/communicative.v5i2.3198>
- Muflihah, A., & Nasution, A. F. (2025). Tahfidz Education Islamic Boarding School: Problems In Following Ziyadah Tahfidzul Qur'an. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1.80980>
- Muhibbuddin, M., & Syafi'i, A. M. (2025). Implementasi Qira'ah Muwahhadah KH. M. Yusuf Masyhar sebagai Standar Mutu Program Baca Tahfidz Al-Qur'an. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30659/jspi.8.1.47-68>
- Muthi'ah, S. (2024). Strategi Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Siswa dan Membangun Lingkungan Pendidikan yang Sehat di SMP Muhammadiyah 49 Medan. In *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 3, pp. 238–248). Yayasan Perguruan Rahmat Islamiyah Medan. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i3.11974>
- Nasir, T. M., Rohima, Y. K. I., Sabarudin, M., Yasir, M., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2025). Innovation in the Field of Learning: Deep Learning Approach and Its Application in Learning at Hayat School Bandung City. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 221–239. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.4414>
- Nugraha, A. P., Muktiadi, R., Badharudin, A. Y., & Fauzan, A. (2025). Sistem Informasi Monitoring Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Madina Banjarnegara Berbasis Android. *JSil (Jurnal Sistem Informasi)*, 46–53. <https://doi.org/10.30656/jsii.v12i2.11060>
- Putri, N. A., & Jamil, K. (2025). Implementation of Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah Volume II in Arabic Language Learning for Eighth-Grade Students at Nurul Hakim Modern Islamic Boarding School. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 494–513. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-012>
- Rafifah, M., & Inayati, N. L. (2025). Analisis Evaluasi Pembelajaran Tahfidz di SMP Islam Al-Hadi Boarding School Mojolaban. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(2), 852–862. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.3576>
- Rohmaniyyah, U. A., & Susanti, E. (2025). Prophetic Leadership of Female Islamic Boarding School Leaders: A Phenomenological Study at Al-Munawwir

- Krapyak. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 406–421. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v7i2.1991>
- Rosadi, K., Ilyasin, M., & Julaiha, S. (2025). Tahfidz Al-Qur'an Learning Strategies from Bandura's Perspective in Islamic Educational Institutions in Bontang City. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(2), 149–164. <https://doi.org/10.15575/kpi.v7i2.48573>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications. <https://books.google.co.id/books?id=GF00DQAAQBAJ>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=IveuuQAACAAJ>
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2013). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications: Pearson New International Edition*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=7k-pBwAAQBAJ>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=XfOYV0lwzGgC>
- Selviani, R., Sutarto, S., & Warlizasusi, J. (2025). Strategies of Islamic Education Teachers in Motivating Students to Memorize the Qur'an through the Tahfidz Quarantine Program at Islamic Boarding School. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(1), 160. <https://doi.org/10.29300/attalim.v24i1.8932>
- Setiady, A. A., & Nugraha, M. S. (2026). The Influence of Integrated Planning Management of Qur'anic Values on Strengthening the Curriculum at Darul Falah Islamic Boarding School, West Bandung. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(6), 9823–9831. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i6.1280>
- Sholeh, M. H., Farid, E. K., & Sofa, A. R. (2025). An Analysis of Nahwu Learning Difficulties among Students of Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i2.13670>
- Sukir, Z. U., Humaidi, & Baharuddin. (2025). Analisis problematika santri tahfidz alquran di pondok pesantren raudlatul fatah puspan maron probolinggo: Analisis problematika santri tahfidz alquran di pondok pesantren raudlatul fatah puspan maron probolinggo. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9638>
- Supriyyadi, S., Nadir, M., & Ikhwan, M. B. (2025). Implementation of SWOT in Improving the Image of Islamic Boarding Schools at the Islamic Boarding School. *Instructional Development Journal*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.24014/idj.v8i1.30459>
- Taufikin, T., & YUSDANI, Y. (2025). Ecological Literacy in Islamic Education: Strengthening Environmental Awareness Through Tauhid-Based Learning. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 187. <https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7741>
- Terry, G. R. (1971). *Principles of Management*. <https://books.google.co.id/books?id=-rm86zULFKQC>

- Tirtana, A., & Shofiyyah, N. A. (2026). Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Zulvani, N. V., Wiyono, B. B., & Ubaidillah, A. F. (2025). Actualization of Learning Management in Increasing The Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 11-28.  
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.11437>